

**MAJELIS TAKLIM DAN POLITIK ELEKTORAL
(Studi Tentang Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati
Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo Pada Pemilihan Bupati
Sidoarjo Tahun 2020)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam
Program Studi Pemikiran Politik Islam



Oleh:

KIRANA MEIDY PRAMESWARI

NIM: E94219023

**PROGRAM STUDI PEMIKIRAN POLITIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Kirana Meidy Prameswari
NIM : E94219023
Program Studi : Pemikiran Politik Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Majelis Taklim dan Politik Elektoral (Studi tentang Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020)** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 13 Juni 23
Saya yang menyatakan,



Kirana Meidy Prameswari
NIM E94219023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Majelis Taklim dan Politik Elektoral (Studi tentang Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020)” yang ditulis oleh Kirana Meidy Prameswari ini telah disetujui pada tanggal 06 Juni 2023.

Surabaya, 06 Juni 2023

Pembimbing,


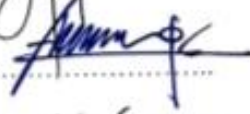
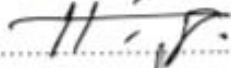



Zaky Ismail, M.Si
NIP. 1982123020110110007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Majelis Taklim dan Politik Elektoral (Studi tentang Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020)" yang ditulis oleh Kirana Meidy Prameswari ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Juli 2023

Tim Penguji:

- | | | | |
|--|---------------|---|--|
| 1. Zaky Ismail, M.Si. | (Penguji I) | : |  |
| 2. M. Anas Fakhruddin, M.Si. | (Penguji II) | : |  |
| 3. Hasan Mahfudh, M.Hum. | (Penguji III) | : |  |
| 4. Muchammad Helmi Umam, S.Ag., M.Hum.(Penguji IV) | | : |  |

Surabaya, 11 Juli 2023

Dekan


Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KIRANA MEIDY PRAMESWARI
NIM : E94219023
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Pemikiran Politik Islam
E-mail address : kiranameidy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAJELIS TAKLIM DAN POLITIK ELEKTORAL (Studi Tentang Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo Pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2023

Penulis,



(Kirana Meidy Prameswari)

ABSTRAK

Kirana Meidy Prameswari, 2023, *Majelis Taklim dan Politik Elektoral (Studi tentang Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020)*, Skripsi, Program Studi Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya praktik kampanye politik oleh salah satu kandidat calon bupati di Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati serta alasan yang mendasari pilihan politiknya pada Pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2020. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis hasil temuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik penentuan informan yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan menentukan delapan informan yang terdiri dari pengasuh majelis taklim, ketua majelis taklim, serta jemaah majelis taklim. Dalam mengumpulkan data penelitian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, tahap penyajian data, kemudian tahapan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan politik pada jemaah majelis taklim Adem Ati dalam pemilihan bupati Sidoarjo tahun 2020 yaitu ada pada kandidat nomor urut 01, yang mana dari pilihan politik tersebut sebagian besar dilatarbelakangi oleh keterlibatan individu lain di dalam mengambil keputusan, di antaranya dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, kerabat dekat, pengasuh majelis taklim dan juga tim sukses dari kandidat calon. Kemudian alasan jemaah majelis taklim menentukan pilihan politiknya pada pemilihan bupati Sidoarjo tahun 2020, menunjukkan bahwasanya jemaah majelis taklim tetap bertahan pada pilihan politiknya berdasarkan apa yang mereka yakini. Alasan utama jemaah tetap pada pilihan politiknya adalah adanya dorongan dan pengaruh dari pihak tertentu, seperti halnya keluarga, kerabat, serta tim sukses yang mendatangi menjelang pemilu (tindakan tradisional). Selain itu jemaah juga mempertahankan dasar penilaian kepada kandidat calon berdasarkan dengan latar belakang agama dan sosial yang dimiliki oleh seorang calon pemimpin tersebut (rasional nilai). Dalam hal ini meskipun ada intervensi berupa pendekatan secara langsung yang dilakukan oleh kandidat calon di tengah majelis taklim (tindakan afektif), hal tersebut belum secara efektif untuk mengubah pilihan politik para jemaah.

Kata Kunci: Majelis Taklim, Pilihan Politik, Pemilihan Bupati

ABSTRACT

Kirana Meidy Prameswari, 2023, *Majelis Taklim and Electoral Politics (Study of Political Choices of Majelis Taklim Adem Ati Congregation, Tarik District, Sidoarjo Regency in the 2020 Sidoarjo Regent Election)*, Thesis, Islamic Political Thought Study Program, Faculty of Ushuluddin and Philosophy, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

This research was motivated by the practice of political campaigning by one of the candidates for regent candidate at the Majelis Taklim Adem Ati Taklim, Tarik District, Sidoarjo Regency during the 2020 Sidoarjo Regent election. Election of Sidoarjo Regent in 2020. This study uses Max Weber's theory of social action to analyze the findings. The type of research used is qualitative research with a case study approach, as well as the technique used to determine informants *purposive sampling* by determining eight informants consisting of caretakers of the majelis taklim, the head of the majelis taklim, and the congregation of the majelis taklim. In collecting research data, the techniques used in this study were in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques through the data reduction stage, the data presentation stage, then the conclusion stage. The results of this study indicate that the political choice of the Adem Ati taklim assembly in the 2020 Sidoarjo regent election is candidate number one, which of these political choices is largely motivated by the involvement of other individuals in making decisions, including being influenced by people in the surrounding environment, close relatives, caretakers of the majelis taklim and also the success team of the candidates. Then the reason why the taklim congregation made their political choices in the 2020 Sidoarjo regent election, shows that the majelis taklim continues to stick to their political choices based on what they believe in. The main reason for the congregation sticking to their political choices is the encouragement and influence of certain parties, such as family, relatives, and campaign teams who come before the election (traditional action). In addition, the congregation also maintains the basis for evaluating candidates based on the religious and social background possessed by a prospective leader (rational values). In this case, even though there was an intervention in the form of a direct approach by the candidates in the middle of the majelis taklim (affective action), it was not yet effective in changing the political choices of the congregation.

Keywords: Majelis Taklim, Political Choices, District Head Election

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Definisi Konseptual	15
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	23
A. Penelitian Terdahulu	23
B. Kerangka Konseptual dan Teori	28
C. Kerangka Pemikiran.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Informan Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Jenis Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Sistematika Pembahasan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50

DAFTAR TABEL

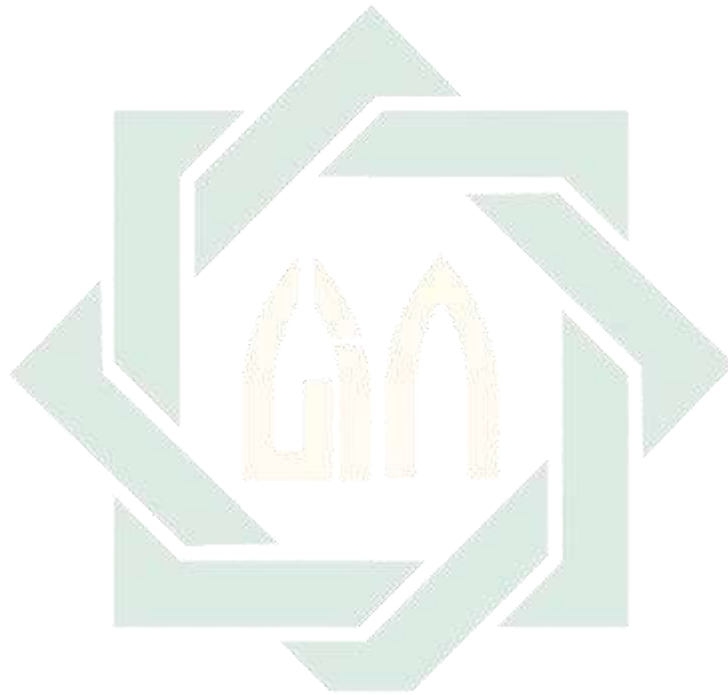
Tabel 1.1 Rekapitulasi Perolehan Suara Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Sidoarjo Tahun 2020.....	11
Tabel 1.2 Nama Pasangan Calon dan Hasil Perolehan Suara di Kelurahan Tarik pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020.....	11
Tabel 1.3 Nama Pasangan Calon dan Hasil Perolehan Suara di Kelurahan Singogalih pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	43
Tabel 4.1 Visi dan Misi Majelis Taklim Adem Ati	54
Tabel 4.2 Kegiatan Majelis Taklim Adem Ati.....	56



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

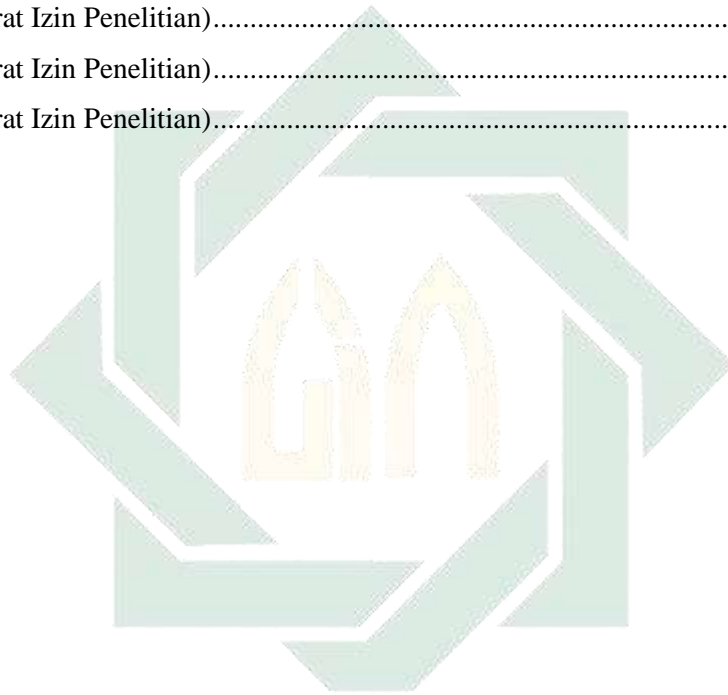
Gambar 2. 1 Tipe Tindakan Sosial Max Weber.....	36
Gambar 2. 2 Kerangka Pikir Penelitian	38



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 (Transkrip Wawancara).....	100
Lampiran 2 (Pedoman Wawancara).....	112
Lampiran 3 (Dokumentasi).....	114
Lampiran 4 (Surat Izin Penelitian).....	116
Lampiran 5 (Surat Izin Penelitian).....	117
Lampiran 6 (Surat Izin Penelitian).....	118



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah negara dengan sistem pemerintahan yang demokratis, yakni sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan kedaulatan sepenuhnya berada di tangan rakyat. Berdasar pula pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18 ayat 4 yang menyatakan bahwa seorang kepala daerah yang meliputi Walikota, Bupati, dan Gubernur sebagai kepala pemerintahan di tingkat daerah baik dalam lingkup wilayah kabupaten atau kota serta wilayah provinsi yang secara langsung dipilih oleh rakyat dengan sistem demokratis.¹ Artinya bahwa dalam sistem pemerintahan yang demokratis akan melibatkan rakyat secara langsung di dalamnya, terutama dalam hal memilih kepala pemerintahan yang dilakukan melalui tahapan pemilihan umum.

Sebagai bentuk pelaksanaan pemerintahan yang demokratis di level daerah, beberapa wilayah di Indonesia melaksanakan pemilihan kepala daerah secara serentak pada tahun 2020. Diselenggarakan di sejumlah wilayah dengan rincian 9 provinsi, dan di 224 kabupaten, serta di

¹ Pasal 18 Ayat 4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, lihat https://www.mpr.go.id/img/sosialisasi/file/1610334013_file_mpr.pdf (diakses pada 20 Mei 2023)

27 kota pada seluruh wilayah Indonesia.² Salah satu di antaranya juga diselenggarakan di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Pemilihan kepala daerah secara demokratis sejatinya benar-benar dilaksanakan sejak era reformasi dari yang semula pada masa orde baru, di mana rakyat tidak dapat memilih kepala pemerintahan secara langsung sebab Indonesia masih menganut sistem perwakilan partai politik. Demokrasi pada saat itu masih belum terlaksana sebagaimana mestinya. Dengan adanya perubahan sistem pemilihan kepala pemerintahan, bersama dengan hal tersebut rakyat memiliki hak untuk andil dalam memilih dan menentukan pilihan kepala pemerintahan sesuai dengan keinginan hati nurani masing-masing.

Pembahasan tentang politik secara pasti tidak terlepas dari makna kekuasaan serta kewenangan di dalamnya. Selain itu bagaimana strategi yang dilakukan demi sebuah kemenangan dalam kontestasi politik yang dilakukan oleh seorang aktor politik. Berbagai indikator yang mempengaruhi kemenangan seorang aktor politik dalam sebuah pemilihan umum salah satunya yaitu figur seorang aktor politik, bagaimana ketokohan yang dibangun oleh seorang kandidat, popularitas yang dimiliki, moralitas, serta *backgroud* pendidikan dan profesi dari aktor tersebut.³ Selain beberapa indikator tersebut, peran partai politik juga cukup berpengaruh terhadap tingkat keterpilihan seorang kandidat dalam

² Bachtiar, "270 Daerah yang Gelar Pilkada Serentak 2020", detiknews, 2019, <https://news.detik.com/berita/d4596501/ini-270-daerah-yang-gelar-pilkada-serentak-2020> (diakses pada 20 Mei 2023)

³ Andi Muh. Dzul Fadli, dkk, "Kemenangan Petahana dalam Kontestasi Pilkada Serentak 2018: Ditinjau dari Perspektif *Powercube*", *Jurnal TAPIS*, Volume 4 Nomor 02 Tahun 2018, hlm 125

kontestasi pemilu. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan faktor kemenangan terbesar yaitu dipengaruhi figur pribadi yang dimiliki oleh seorang aktor politik.

Dengan berjalannya sistem demokrasi pada tahapan pemilihan umum, serta semangat dan antusiasme masyarakat dalam berpartisipasi pada pemilihan umum tidak menutup kemungkinan menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan. Dampak positifnya adalah masyarakat memiliki hak secara langsung dapat memilih dan menentukan calon pemimpin yang di mana nantinya akan memimpin sebuah daerah serta wakil rakyat di masa depan, dan dalam hal ini rakyat dilibatkan secara langsung dalam menentukan pemimpin di masa yang akan datang. Selain dampak positif tentunya timbul permasalahan yang berkonotasi negatif. Dampak negatif yang terjadi seperti halnya aktor politik yang tidak sedikit berambisi untuk sebuah jabatan yang pada akhirnya akan melakukan berbagai cara untuk memenangkan kontestasi politik, dan tidak sedikit juga yang menggunakan cara-cara yang kurang sehat.⁴ Banyak dari mereka yang menggunakan simbol agama untuk sebagai target kampanye politik mereka.

Agama Islam yang sampai saat ini menjadi agama mayoritas di Indonesia seringkali dijadikan target utama mereka dalam mencari dukungan politik melalui kampanye-kampanye yang mengatasnamakan agama, apalagi seorang aktor politik tersebut memiliki *background* yang

⁴ Syamsu Ridhuan, dkk, "Ambiguitas dan Dampak Negatif Pemilihan Kepala Daerah Langsung dalam Perspektif Filosofis Pancasila", *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2021, hlm 53-54

sama, demikian akan lebih mempermudah bagi mereka dalam menarik simpati masyarakat. Selagi masyarakat masih menganggap maklum dan melumrahkan strategi semacam itu dilakukan oleh para aktor politik menjelang pemilu tiba, cara seperti itu akan terus berulang dilakukan oleh mereka karena dianggap efektif untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Hal semacam itu bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk politisasi agama, yaitu bentuk manipulasi dengan cara penggunaan simbol-simbol agama sebagai strategi guna memperoleh tujuan politik.⁵

Sebagian besar dari masyarakat Indonesia khususnya umat muslim mungkin saja tidak menganggap serius bentuk praktik politisasi agama yang bahkan mungkin melibatkan banyak tokoh agama untuk berkontribusi dalam proses kampanye politik menjelang pemilihan umum, baik pemilu di tingkat daerah atau bahkan telah menyentuh level nasional.⁶ Gambaran realita yang terjadi di masyarakat dalam ruang lingkup politik yang melibatkan simbol-simbol agama untuk dapat meraup simpati masyarakat yang memiliki kesamaan latar belakang khususnya agama terjadi bukan tanpa sebab.

Bisa dipastikan bahwa Indonesia menjadi sebuah negara dengan mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam, agama dalam kondisi ini juga dipastikan termasuk dalam komoditi yang banyak mempengaruhi di segala sendi kehidupan masyarakat dengan *background* Indonesia sebagai

⁵ Masykuri Abdillah, *Membendung Politisasi Agama*, lihat <https://graduate.uinjkt.ac.id/?p=19353> (diakses pada 17 September 2022).

⁶ Siti Faridah, "Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa dalam Pemilu", *Jurnal Hukum Universitas Negeri Semarang* Volume 4 Nomor 3 Tahun 2018, hlm 490, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh>.

negara yang berketuhanan. Hal tersebut yang menjadikan semakin berkembangnya penggunaan agama sebagai kendaraan politik oleh para aktor politik. Apalagi hal tersebut juga diperkeruh dengan banyaknya para pemuka agama yang secara terang-terangan masuk ke dalam politik dan mendukung calon-calon tertentu, selain memberikan dukungannya, para tokoh agama juga melakukan mobilisasi massa dengan bermodalkan *power* dan pengaruh yang dimilikinya. Bahkan tidak sedikit pula yang memberikan legitimasi terkait dengan visi misi yang dimiliki seorang aktor politik yang diselaraskan dengan ayat Al-Qur'an dan Hadis.

Salah satu bentuk lembaga dakwah dan pendidikan Islam, sebuah majelis taklim memiliki peran serta fungsi, di mana peran dan juga fungsi tersebut berkaitan dengan nilai teologis, yakni sebagai pengajaran dan pembinaan yang kaitannya dengan pengembangan *value* manusia yang berpedoman dan berdasar pada ajaran agama Islam.⁷ Majelis taklim juga memberikan gambaran bahwasanya betapa pentingnya kehadiran suatu lembaga sosial yang berlandaskan agama di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu bentuk wadah dalam hal pengembangan serta penguatan spiritual keislaman yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, selain itu juga majelis taklim memiliki peran dalam hal meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT. Tujuan dari majelis taklim sebagaimana di dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 yaitu tentang

⁷ Muhammad Syafar, "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten Kecamatan Kesemen Kota Serang". *Jurnal: Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten*. (Januari 2020), hlm 41.

Majelis Taklim, secara garis besar adalah menjadikan masyarakat mampu mendalami agama Islam secara komprehensif serta dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya, dengan dilandasi oleh keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT untuk melakukan segala kebaikan dalam hidup.

Jika ditinjau dari segi historisnya, majelis taklim memiliki fundamen tradisi yang kuat. Majelis taklim dalam nilai sejarahnya telah mewarisi tata cara berdakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW, dan juga dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan sebuah lembaga dalam bidang pendidikan agama Islam yang masuk dalam kategori tertua di Indonesia. Awal mula terbentuknya majelis taklim sebagaimana yang telah dikenal sampai sekarang ini adalah pada saat Nabi Muhammad melaksanakan dakwahnya di Makkah maupun di Madinah. Saat di mana masa Nabi melakukan dakwah di Makkah, Nabi melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi, sedangkan pada masa Nabi berdakwah di Madinah, metode dakwah sudah mulai berkembang yang dilakukan secara terang-terangan seperti di masjid. Metode dakwah demikianlah yang banyak dan terus dilakukan hingga saat ini yang kita kenal sebagai majelis taklim.⁸

Ditinjau dari aspek sosial, lembaga majelis taklim juga berperan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar individu dan antar kelompok, terkhusus antar para ulama dan umara, serta menjadi sarana

⁸ Musthafa as-Shiba'i, *Sirah Nabawiyah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Edicitra Intermedia, 2011), hlm 38.

komunikasi dan iteraksi interaksi antara mualim dan masyarakat.⁹ Fungsi secara umum yang dimiliki oleh lembaga majelis taklim yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang sifatnya non-formal, serta sebagai sebuah lembaga dakwah Islam menjadikan majelis taklim sebagai lembaga sosial keagamaan yang bersifat fleksibel, kemudian dari situlah majelis taklim mempunyai daya tarik tersendiri di lingkup masyarakat. Hingga sekarang ini majelis taklim merupakan salah satu lembaga dakwah yang masih terus eksis dan dianggap sebagai lembaga dakwah yang paling substansial dan dekat dengan kehidupan bermasyarakat.

Demikian sama halnya dengan Majelis Taklim Adem Ati merupakan salah satu majelis taklim yang memiliki cukup banyak jemaah dan memiliki pengaruh di wilayah Kecamatan Tarik. Majelis taklim yang diasuh oleh Nyai Hj. Mahsunah Said yang berlokasi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Tarik memiliki banyak jemaah yang bukan hanya berasal dari desa setempat, akan tetapi juga ada yang datang dari sejumlah desa sekitar wilayah Kecamatan Tarik. Hal tersebut yang pada akhirnya menjadikan Majelis Taklim Adem Ati ini sebagai salah satu terget untuk kepentingan politik oleh para aktor politik untuk guna mencari dukungan pada saat menjelang pemilu dalam kontestasi politik.

Hubungan agama dan politik dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai bentuk penyeimbang. Agama memiliki peran dan fungsi sebagai *human balance* guna melaksanakan kehidupan sehari-hari,

⁹ Iwan Ridwan, "Sejarah dan Kontribusi Majlis Ta'lim dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2020, hlm 18

sementara politik merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia dalam sehari-hari.¹⁰ Sebagai sebuah sarana perkumpulan di dalam bidang keagamaan, majelis taklim kerap kali dijadikan sebagai sasaran tempat tujuan untuk membangun strategi oleh para elit politik guna mencari dukungan dari para jemaah dengan membangun *image* yang baik..

Sebagaimana kondisi tersebut di atas, majelis taklim Adem Ati Kecamatan Tarik ada kecenderungan keberpihakan kepada salah satu pasangan calon bupati pada saat itu. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya dukungan pengasuh Majelis Taklim Adem Ati, yang sekaligus merupakan pimpinan pondok pesantren Al-Hidayah Putra Kecamatan Tarik yaitu Nyai Hj. Mahsunah Said terhadap salah satu pasangan calon bupati Gus Muhdlor-Subandi periode 2020-2024. Kehadiran kandidat calon di tengah-tengah majelis taklim sebagai salah satu bentuk kampanye serta adanya kecenderungan keberpihakan pengasuh majelis taklim kepada salah satu kandidat calon dalam hal ini memberi gambaran bahwa adanya pergeseran fungsi majelis taklim dari yang bersifat agamis menjadi politis.

Kondisi demikian sudah menjadi rahasia umum. Majelis taklim menjadi salah satu pilihan para elit politik untuk memperoleh dukungan politik pada saat menjelang pemilihan umum. Banyak dari para elit politik yang mencoba membangun citra positif di tengah masyarakat melalui perkumpulan majelis taklim dan tempat-tempat ibadah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Melda Fajaria dalam penelitian yang berjudul

¹⁰ Jacobus Ranjabar, Penganar Ilmu Poliik Dari Ilmu Politik Sampai Politik di Era Globalisasi, (Bandung: Cv Alfabeta, 2016), hlm 2

Orientasi Politik Jemaah Majelis Taklim Rahmat Hidayat, dalam penelitian tersebut juga menemukan kondisi serupa dengan penelitian ini, yakni majelis taklim yang juga diselipkan dengan gerakan dan kepentingan politik praktis oleh para elit politik demi membangun citra positif di masyarakat.¹¹

Pengasuh majelis taklim yang juga merupakan Bu Nyai merupakan sosok yang disegani oleh masyarakat, terlebih di kalangan santri dan para jemaah majelis taklim, dalam hal ini pengasuh majelis taklim memiliki *power* yang dapat memberikan pengaruh bagi para jemaahnya serta tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh yang dimiliki bisa berdampak pada kecenderungan politik para jemaahnya. Akan tetapi realita yang terjadi pada saat pemilihan Bupati Sidoarjo di wilayah Kecamatan Tarik serta pada wilayah sekitar majelis taklim Adem Ati, pasangan Gus Muhdlor-Subandi masih kalah dalam perolehan suara jika dibandingkan dengan kedua pasangan calon yang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan data hasil rekapitulasi suara sebagai berikut:

¹¹ Melda Fajaria, Skripsi, “*Orientasi Politik Jemaah Majelis Taklim Rahmat Hidayat (Studi Pada Jemaah Majelis Taklim Rahmat Hidayat Kelurahan Gedong Meneng Bandar Lampung)*”, (Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung), 2019

sebagai bahan penelitian yang berkaitan dengan pilihan politik jemaah majelis taklim khususnya pada jemaah majelis taklim Adem Ati, berdasarkan hal tersebut penelitian ini dapat dirumuskan dengan judul “Majelis Taklim dan Politik Elektoral (Studi tentang Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020)”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan ini hanya dengan menganalisis pilihan politik jemaah majelis taklim, dalam hal ini khususnya pada jemaah majelis taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo pada pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2020.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pilihan politik jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2020?
2. Apa yang menjadi alasan pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2020?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pilihan politik jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2020
2. Untuk menganalisis alasan yang menjadi penentu pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2020

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu memberi kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam studi pemikiran politik Islam, sekaligus menambah literatur pengetahuan terkait dengan studi agama dan politik melalui tema kajian majelis taklim dan pilihan politik jemaah khususnya dalam pemilihan kepala daerah.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini bisa memberikan perspektif baru bagi pembaca mengenai perkembangan studi ilmu politik yaitu terkait dengan adanya keterlibatan lembaga pendidikan Islam non-formal khususnya dalam penelitian ini yaitu majelis taklim dalam

ranah kontestasi politik dalam hal ini yaitu pemilihan kepala daerah, sekaligus peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan topik dan tema yang sejenis, khususnya bagi mahasiswa Pemikiran Politik Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

F. Definisi Konseptual

1. Majelis Taklim

Definisi majelis taklim jika ditinjau secara terminologis berarti suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal dan memiliki pengikut (jemaah) yang cukup banyak dan berasal dari berbagai kalangan usia, serta menerapkan sistem kurikulum pengajaran berbasis keagamaan (religi), serta tidak terikat oleh tempat dan waktu, mempunyai waktu pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan para jemaahnya.¹²

Secara etimologi, kata majelis taklim sendiri terdiri dari dua kata yaitu "majelis" dan "taklim". Kata majelis memiliki arti "tempat" kemudian kata taklim memiliki arti "pengajaran", artinya majelis taklim merupakan tempat pengajaran yang diperuntukkan bagi siapapun individu yang berkeinginan untuk memperdalam ilmu agama Islam. Selain berfungsi sebagai tempat untuk pendidikan agama, majelis taklim juga berfungsi sebagai sarana dakwah dengan tujuan

¹² Hanny Fitriah, Darmi AR, Rachmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, 2012), hlm 12.

rakyat sebagai seseorang yang menjalankan pemerintahan dengan tujuan mencapai keinginan bersama.¹⁷

Wolhoff dalam Jurdi Fajlurrahman menjelaskan arti pemilu melalui konsep demokrasi yang berarti pemerintahan yang berada pada kendali rakyat sepenuhnya.¹⁸ Seperti halnya konsep demokrasi yang disampaikan oleh Abraham Lincoln yaitu *rule of the people, by the people, for the people*, yang berarti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Sebuah negara demokrasi memberikan hak sepenuhnya kepada rakyat untuk ikut andil di dalam sistem pemerintahan baik itu secara langsung maupun tidak langsung, yakni dengan tujuan memilih wakil untuk rakyat yang nantinya akan dipilih untuk menjalankan pemerintahan atas nama rakyat.

Sedangkan pada istilah elektoral kerap kali dihubungkan dengan makna politik pemerintahan. Elektoral sendiri dalam konteks demokrasi memiliki pengertian pemilihan umum (pemilu) ataupun yang kaitannya dengan pemilih dan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dalam hal ini untuk memilih para wakil rakyat baik pada tingkat lembaga eksekutif maupun legislatif. Akan tetapi bagaimanapun demokrasi elektoral bukan hanya sebuah mekanisme dalam hal mendapatkan seorang pemimpin atau yang nantinya akan menjadi wakil rakyat, namun dalam hal ini lahir juga suatu keinginan

¹⁷ I Nyoman Wiratmaja, "Dilema Demokrasi Elektoral", *Jurnal BAPPEDA Litbang*, Vol 1 Nomor 2, Tahun 2018, hlm 77

¹⁸ Fajlurrahman Jurdi, *Pengantar Hukum Pemilihan Umum*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm 2

bersama untuk mencapai cita-cita dan tujuan bersama. Dapat disimpulkan bahwa definisi politik elektoral secara umum merupakan suatu sistem yang dapat berfungsi sebagai alat untuk pengambilan keputusan politik dan di mana dalam hal ini para aktor memperoleh kekuasaan melalui kompetisi perebutan suara rakyat dalam pemilihan umum.

3. Pemilihan Bupati

Dalam pelaksanaan tugas di lingkup daerah, khususnya yang berkaitan dengan otonomi daerah, kepala daerah memiliki peranan besar dalam pelaksanaannya. Berhasil atau tidaknya sebuah pelaksanaan tugas daerah akan sangat bergantung pada bagaimana kualitas dan kemampuan kepala daerah yang memimpin beserta jajarannya yang bersangkutan. Dengan demikian, kualitas dan kemampuan seorang pemimpin daerah yang meliputi kepala daerah serta wakil kepala daerah memiliki peranan vital dalam hal mengelola daerahnya maupun di dalam pelaksanaan tugas-tugas daerah.

Kepala daerah dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang wakil kepala daerah. Pada tingkat kabupaten atau kota, seorang kepala daerah disebut dengan Bupati atau Walikota, dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh Wakil Bupati atau Walikota. Sedangkan dalam tingkat daerah provinsi, seorang kepala daerah disebut dengan Gubernur, dan dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh seorang Wakil Gubernur. Kepala daerah dalam proses pemilihannya dipilih

secara langsung oleh rakyat melalui proses pemilihan umum (pemilu). Rakyat memiliki hak dalam memilih dan menentukan sendiri secara langsung kepala daerah yang akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang nantinya, di mana hal tersebut sesuai dengan bunyi UU Nomor 32 Tahun 2004 pada Pasal 24 Ayat 5 tentang Pemerintahan Daerah, yang menjelaskan bahwa kepala daerah serta wakil kepala daerah yang dipilih pada satu pasangan akan secara langsung dipilih oleh rakyat pada wilayah daerah yang bersangkutan.¹⁹

Dalam kaitannya dengan pemilihan pemimpin daerah, pengertian pemilihan kepala daerah serta wakil kepala daerah menurut Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2005 yaitu tentang pemilihan, pengesahan, pengangkatan serta pemberhentian kepala daerah serta wakil kepala daerah merupakan sebuah alat pelaksanaan kedaulatan untuk rakyat yang ada pada tingkat wilayah provinsi serta kabupaten atau kota yang berdasar pada Pancasila maupun Undang-Undang Dasar dalam menentukan kepala daerah serta wakil kepala daerah.²⁰

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 pada Pasal 56 Ayat 1 tentang Pemerintah Daerah dijelaskan bahwa satu pasangan kepala daerah beserta wakil kepala daerah akan dipilih secara

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004, lihat https://dkpp.go.id/wp-content/uploads/2018/11/uu_32_2004_pemerintahandaerah.pdf (diakses pada tanggal 28 Februari 2023)

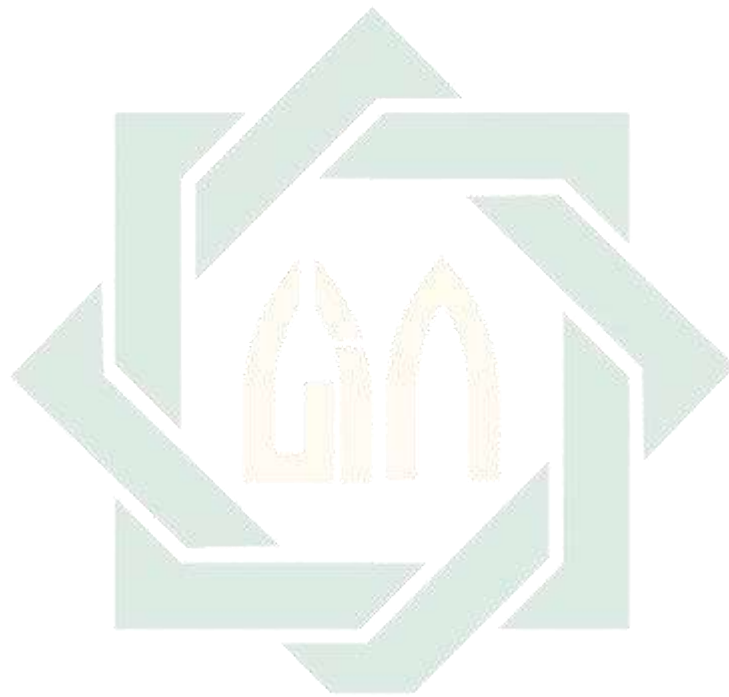
²⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005, lihat <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49309/pp-no-6-tahun-2005> (diakses pada tanggal 28 Februari 2023)

langsung oleh rakyat, dan dilaksanakan melalui sistem yang demokratis, dengan berdasar pada asas LUBERJURDIL (Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, dan Adil). Kemudian ketentuan lainnya mengenai pasangan calon seorang kepala daerah berasal dari rekomendasi partai politik maupun koalisi partai politik.

Sebelum adanya sistem pemilihan umum secara langsung, sistem pemilihan terdahulu menggunakan sistem perwakilan melalui DPRD. Dengan adanya perubahan terkait mekanisme pemilihan kepala daerah seperti halnya yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 151 Tahun 2002 yakni tentang mekanisme pemilihan, pengesahan, serta pemberhentian seorang kepala daerah dan wakil kepala daerah, di mana sebelumnya juga telah diatur pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, perubahan tentang sistem pemilihan tersebut telah menunjukkan adanya reformasi demokrasi politik dalam lingkup daerah sebagai salah satu bentuk respon terhadap upaya perubahan sistem maupun struktur politik kala masa reformasi.

Bentuk sistem pemilihan umum yang langsung dipilih oleh rakyat dalam pemilihan pemimpin daerah adalah bentuk perwujudan dari kehidupan politik daerah yang demokratis. Oleh sebab itu sistem pemilihan secara langsung oleh rakyat diharapkan dapat melahirkan seorang pemimpin serta wakil rakyat yang berkualitas, bertanggung jawab, serta memiliki integritas dalam membangun wilayah maupun daerah yang bersangkutan. Dengan sistem pemilihan yang langsung

dipilih oleh rakyat, diharapkan seorang kepala daerah mampu memberikan berbagai bentuk solusi terhadap problematika yang dihadapi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti mengumpulkan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan tema dengan penelitian yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan sekaligus menjadi pembanding antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Beberapa referensi penelitian terdahulu akan dijelaskan di bawah ini dengan menjabarkan persamaan maupun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Tulisan	Temuan Penelitian
1.	Irma Devi ²¹	Gerakan Keagamaan, Politik, dan Sosial Majelis Taklim Sirul Mubtadin di Bireuen, skripsi tahun 2018	Skripsi ini meneliti tentang bagaimana peran majelis taklim dalam kehidupan masyarakat sehari-hari terutama dalam bidang (1) keagamaan yakni melalui berbagai bentuk kegiatan pengajian, baik kegiatan rutin maupun terjadwal, (2) politik yakni para jemaah diberikan kebebasan dalam berpolitik dalam menentukan pilihan politik mereka dengan tujuan agar tidak adanya perpecahan di antara mereka, dan (3) sosial yaitu dengan serta alasan

²¹ Irma Devi, Skripsi, *Gerakan Keagamaan, Politik Dan Sosial Majlis Taklim Sirul Mubtadin Di Bireuen*, 2018.

makna subjektif bagi para pelakunya dengan adanya dorongan serta motivasi di dalamnya. Dari hal tersebut pemilihan teori tindakan sosial dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana tindakan politik (pilihan politik masyarakat) dalam perspektif teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

Weber mendasarkan teori tindakan sosial ini pada pemahaman *verstehen* untuk memahami tindakan individu. Max Weber menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan makna personal dari tindakan individu (*actor*). Tindakan seseorang yang bisa dikategorikan sebagai bentuk tindakan sosial apabila tindakan itu memperhitungkan atau melibatkan individu lain di dalamnya. Maka dari itu Weber meyakini bahwa teori tindakan sosial diperlukan dalam hal menginterpretasikan pemahaman terkait nilai dan faktor yang menjadi dasar terbentuknya perilaku individu.²⁹ Atau dapat dikatakan bahwa konsep dari pendekatan tersebut lebih terfokus ke dalam suatu bentuk tindakan yang memiliki motif dan tujuan tertentu yang akan dicapai (*in order to motive*).³⁰

Pemahaman *verstehen* yang dikemukakan oleh Weber yang memberikan pemahaman terkait dengan seseorang ketika bertindak tidak sekadar hanya melakukannya, akan tetapi ia juga akan

²⁹ I. B. Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012), hlm 134

³⁰ *Ibid*,... hlm 134

memposisikan dirinya ke dalam sebuah lingkungan tersebut dan pengaruh dari tindakan orang lain.³¹

Menurut Weber sebagaimana yang dikutip oleh Prahesti, sebuah bentuk tindakan sosial serta motivasi seseorang untuk melakukan tindakan sosial dapat pula dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terjalin antar individu dalam sebuah kelompok masyarakat. Ada setidaknya tiga hubungan yang terjalin dalam konteks hubungan sosial yang berkaitan dengan bentuk motivasi maupun rasionalitas formal antara lain yaitu a) sebuah bentuk hubungan sosial yang didasari oleh sebuah tradisi, b) hubungan sosial yang didasari oleh tekanan maupun paksaan (koersif) dari pemilik otoritas kekuasaan, c) hubungan sosial yang didasari dengan rasionalitas dan bersifat kesatuan (asosiatif) dengan bentuk penyesuaian keputusan berdasarkan kepentingan dan persetujuan bersama.³²

Menurut paradigma sosial, Weber secara definitif telah memaknai dan menafsirkan penyebab tercetusnya ide konsep teori tindakan sosial yakni berupa adanya hubungan sosial antar individu di masyarakat. Ia beranggapan bahwa adanya suatu hubungan sosial di masyarakat merupakan bentuk dari adanya tujuan dari individu untuk melakukan sebuah tindakan. Berikut adalah ciri-ciri tindakan sosial menurut Weber antara lain:

³¹ *Ibid*

³² Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD". *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Volume 13 Nomor 2, Tahun 2021, hlm 142

- a) Tindakan seorang individu berupa tindakan yang nyata dan sifatnya subjektif.
- b) Tindakan tersebut nyata yang secara keseluruhan sifatnya membatin.
- c) Tindakan yang terbentuk oleh pengaruh hal positif dari sebuah situasi, yang berulang dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak manapun.
- d) Tindakannya diarahkan pada individu ataupun beberapa individu lainnya.
- e) Tindakannya memperhatikan tindakan apa yang dilakukan oleh orang lain.³³

Di luar dari kelima ciri utama di atas, tindakan sosial bisa dibedakan berdasarkan segi waktu, yang menghasilkan tindakan sosial bisa diarahkan pada waktu sekarang, waktu yang lalu dan nanti di waktu yang akan datang. Kemudian tindakan sosial tidak hanya berlaku untuk individu akan tetapi juga kelompok. Dalam kaitannya dengan tindakan sosial, dalam hal ini ada pula istilah yang disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial secara definif memiliki pemahaman sebagai suatu perilaku yang dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Keduanya memiliki kedekatan satu sama lain jika ditinjau dari makna substansi sosial. Dalam pengertian lain tindakan sosial merupakan suatu proses dari bagaimana seorang aktor dapat

³³ I. B. Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012), hlm 103

terlibat pada saat proses pengambilan keputusan yang bersifat subjektif terkait dengan bagaimana mekanisme untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu terkait dengan segala macam perilaku individu yang mana ditujukan pada perilaku individu lain, berdasarkan waktu yang lalu, waktu sekarang, serta waktu mendatang.

Tindakan sosial yang secara definitif merupakan tindakan yang mengharuskan untuk melibatkan individu lain di dalamnya termasuk ke dalam tindakan nyata, artinya jika tindakan tersebut secara spesifik diarahkan kepada objek mati maka hal tersebut bukan termasuk tindakan sosial. Oleh sebab itu ada pula asumsi Weber tentang jenis interaksi sosial berdasarkan *action theory* (teori aksi), antara lain:

- a) Sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu terbentuk dari kesadaran yang ada pada diri sendiri berlaku sebagai subjek serta dari pengaruh eksternal yang berposisi sebagai objek
- b) Dengan posisi sebagai subjek, seorang individu ia akan bertindak dan berusaha guna mencapai tujuan-tujuannya
- c) Menggunakan cara dan prosedur yang sesuai dengan arah untuk mencapai tujuannya
- d) Tindakan individu memiliki batasan terhadap suatu kondisi yang memang tidak bisa diubah
- e) Seorang individu akan menilai serta mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang berlangsung serta tindakan yang nantinya akan dilakukan

dilakukan dengan melalui berbagai usaha demi mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti rasional dalam pengertian ini berarti mengandung makna yang sifatnya logis dan instrumental, yang artinya memang tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan dan melalui perencanaan yang matang.

2) Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu bentuk tindakan untuk mencapai alasan serta tujuan yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh keyakinan dan pertimbangan serta didasari oleh nilai-nilai yang diyakini secara pribadi, yang meliputi nilai tingkah laku etis, estetis, dan religi, serta dilakukan dengan dasar pemikiran yang rasional. Tindakan rasional nilai dilakukan oleh individu tanpa memperhitungkan prospek yang kaitannya dengan suatu keberhasilan ataupun kegagalan akan tindakan itu sendiri, karena di dalam tindakan rasional nilai ini berdasar kepada kepercayaan akan nilai-nilai tertentu yang diyakini secara personal. Karena dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan nilai-nilai yang ada, dalam hal ini individu akan bertindak dengan mengedepankan hal-hal kebaikan dan apa yang dianggap wajar di lingkungan masyarakat.

3) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan ini merupakan sebuah tindakan sosial yang sifatnya spontan dalam pelaksanaannya, artinya seseorang

melakukan tindakan tanpa didasari oleh pemikiran yang rasional karena pada dasarnya tindakan tradisional ini berpedoman atau berlandaskan pada kebiasaan tradisi turun-temurun sejak lama yang terjadi di lingkungan sekitar, maka dari itu tindakan tradisional ini terjadi secara berulang dan cenderung sama dengan tradisi yang ada sebelumnya. Kemudian tindakan ini dikatakan sebagai tindakan yang spontan sebab tindakan ini dalam pelaksanaannya tidak didasari dengan pemikiran, perencanaan, maupun pertimbangan.

4) Tindakan Afektif (*Affection Action*)

Sama halnya dengan tindakan tradisional, tindakan afektif merupakan suatu tindakan sosial yang dalam pelaksanaannya tanpa didasari oleh pemikiran secara rasional. Perbedaannya ada pada pelaksanaan tindakan ini merupakan ungkapan emosional dari suatu individu atau tindakan yang didasari oleh perasaan pelaku (aktor), oleh karena itu tindakan afektif ini merupakan tindakan sosial yang sifatnya spontan dan tanpa ada perencanaan secara sadar (rasional).³⁴

³⁴ Ahmad Hasan Afandi, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Pola Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap Pengembangan Pesantren", *Jurnal Ilmu Pemerintahan Majapahit Policy*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020, hlm 1–10.

Penelitian ini akan mencoba mengkaji melalui teori tindakan sosial dengan mengacu pada empat tipe klasifikasi teori tindakan sosial Max Weber di antaranya; 1) Tindakan rasionalitas instrumental, merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh pertimbangan yang matang serta pemikiran yang rasional dalam keinginan mencapai cita-cita dan tujuan. 2) Tindakan rasional nilai, merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh pertimbangan nilai-nilai yang diyakini serta dilandasi oleh pemikiran secara rasional. 3) Tindakan tradisional, merupakan sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar pertimbangan keyakinan di masa lalu yang sudah ada dan dilakukan tanpa melalui banyak pertimbangan secara matang. 3) Tindakan afektif, merupakan tindakan yang dilakukan dengan didasari oleh perasaan emosional dan dilakukan secara spontan tanpa melalui pertimbangan.

Dari keempat tipe klasifikasi teori tindakan sosial Max Weber akan mencoba menganalisis bagaimana pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati Kecamatan Tarik melalui teori yang telah dijelaskan di atas. Berikut merupakan gambaran kerangka pikir penelitian yang akan disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

3. Dalam mengkaji bagaimana pilihan politik jemaah majelis taklim, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dengan menggunakan 4 indikator teori tindakan sosial yaitu rasional instrumental, rasional nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.
4. Melalui analisis dengan menggunakan indikator teori tindakan sosial tersebut akan menghasilkan temuan penelitian berupa bagaimana pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo pada pemilihan bupati Sidoarjo tahun 2020.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, diperlukan adanya sebuah metode penelitian yang nantinya digunakan untuk mempermudah memecahkan suatu permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *case study* (studi kasus). Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan data dalam bentuk tertulis maupun bentuk lisan yang diperoleh dari individu maupun kelompok yang dapat diamati, lalu kemudian dari data-data tersebut disajikan secara deskriptif.³⁶

Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan yaitu memperoleh informasi secara mendalam melalui cara berinteraksi langsung dengan informan.³⁷ Oleh sebab itu dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan berdasar pada alasan bahwa peneliti ingin mengetahui secara detail perihal yang berkaitan dengan pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati beserta dengan alasan yang mendasarinya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan masyarakat yang telah ditetapkan sebagai informan.

³⁶ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 19

³⁷ *Ibid*

Sedangkan penelitian dengan pendekatan studi kasus sendiri menurut Arikunto dalam Wahyuni merupakan sebuah pendekatan dan dilakukan secara terstruktur, berulang (intensif), serta mendalam tentang sebuah fenomena tertentu.³⁸ Sedangkan menurut Moelong penelitian studi kasus merupakan bentuk penelitian yang memiliki kekhususan dalam mengkaji serta mendeskripsikan permasalahan baik dalam bentuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif.³⁹

Oleh karena itu melalui pemilihan pendekatan studi kasus ini, peneliti ingin mendeskripsikan secara lebih mendalam terhadap pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati serta hal yang menjadikan penentu pilihan politik mereka pada pemilihan bupati Sidoarjo tahun 2020. Dari kondisi dan fakta yang ada di lapangan nantinya akan didapatkan kesimpulan sesuai apa yang diharapkan serta menguji teori yang sudah ada.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di Majelis Taklim Adem Ati, yang terletak di Pondok Pesantren Al-Hidayah yang beralamatkan di Jalan Raya Tarik Nomor 129, Desa Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Penentuan lokasi penelitian didasari dengan alasan majelis taklim Adem Ati merupakan salah satu majelis taklim yang dikenal luas di masyarakat di wilayah Kecamatan Tarik. Selain itu majelis

³⁸ Wahyuni, Tesis, *“Pengembangan Koleksi Jurnal (Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm 20

³⁹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), edisi revisi, hlm 3

taklim Adem Ati juga dijadikan sebagai tempat oleh para elit politik untuk melakukan kampanye politik terutama pada saat menjelang pemilu, begitu pula pada saat pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2020. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Majelis Taklim dan Politik Elektoral dengan studi pada pada Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

C. Informan Penelitian

Informan atau narasumber merupakan seseorang yang bisa memberikan sebuah data berupa informasi-informasi yang aktual terkait suatu hal berkaitan dengan dirinya maupun mengenai yang mereka ketahui tentang orang lain, dalam konteks ini berkaitan dengan sumber data penelitian.⁴⁰ Dalam penelitian ini, keseluruhan data yang bersumber dari informan menggunakan teknik wawancara, peneliti melakukan teknik wawancara secara langsung maupun wawancara tidak langsung. Selain itu untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, peneliti juga melakukan wawancara secara bebas, artinya dalam proses wawancara tidak terfokus pada pertanyaan yang telah disiapkan, akan tetapi pertanyaan tersebut bisa dikembangkan oleh peneliti saat melakukan proses wawancara dengan tujuan peneliti ingin mengetahui secara

⁴⁰ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 16

permasalahan yang sedang diteliti. Metode yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*). Metode ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait informasi maupun data berdasarkan pertanyaan tentang pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati pada pemilihan bupati Sidoarjo tahun 2020, serta alasan yang menjadi penentu pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan teknik bebas dan terarah atau semi-terstruktur, yaitu teknik wawancara yang dilakukan secara bebas namun tetap berdasar kepada pedoman pertanyaan yang telah ditetapkan, akan tetapi pedoman pertanyaan tersebut tidak bersifat mutlak agar supaya proses wawancara berjalan dengan lebih santai. Instrumen wawancara atau alat pendukung yang digunakan untuk melengkapi proses pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain; alat perekam suara (*recorder*), alat tulis (bolpoin dan buku catatan lapangan), dan juga kamera. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.

2. Dokumentasi

Metode ini merupakan cara untuk mendapatkan data penelitian dengan cara mengumpulkan informasi berupa tulisan, gambar, video, skripsi, artikel, jurnal, surat kabar, maupun yang bersumber dari

internet dan sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan. Beberapa data tersebut tentunya perlu diseleksi dengan cermat dan sistematis sesuai dengan kebutuhan data penelitian.⁴² Dalam penelitian yang dilakukan ini, dokumentasi yang digunakan yaitu berupa gambar atau foto, maupun *voice recording* saat melakukan wawancara dengan narasumber penelitian.

E. Jenis Data

Data yang ada pada penelitian ini dibagi ke dalam dua jenis menurut sumbernya, antara lain:

1) Data Primer

Disebut dengan data primer yaitu sebuah data yang bersumber dari penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan, baik melalui observasi langsung maupun melalui wawancara bersama narasumber terkait. Dalam penelitian ini, data primer dihasilkan melalui proses wawancara atau tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan informan atau narasumber. Proses tanya jawab dilakukan secara informal atau santai, akan tetapi tetap dilakukan sesuai prosedur yang telah peneliti tetapkan, dengan tujuan agar supaya peneliti dapat mendapatkan informasi secara mendalam

⁴² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2003, hlm 63

dan dapat membaaur dengan lingkungan maupun informan atau narasumber.

2) Data Sekunder

Data sekunder dapat diartikan sebagai data pendukung. Data sekunder didapatkan melalui proses hasil kajian pustaka berupa buku, jurnal, artikel, internet, dan lain-lainnya sebagai bahan penunjang validitas data lapangan. Kemudian data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berasal dari artikel serta jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian sebagai bahan pertimbangan kelengkapan informasi.

F. Teknik Analisis Data

Pada hakekatnya analisis ialah sebuah proses mencari kemudian menyusun secara sistematis sebuah data dari hasil proses wawancara, dokumentasi, maupun catatan di lapangan, kemudian nantinya dikategorikan, dianalisis berdasarkan urgensitas fungsi data, dan kemudian disimpulkan.⁴³

Adapun tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap reduksi data artinya tahap memilih data yang berasal dari lapangan pada saat proses pengambilan data melalui

⁴³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm 56

wawancara maupun observasi. Pada tahap ini peneliti kemudian menggabungkan data di lapangan terkait dengan topik pembahasan penelitian pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati, kemudian memusatkan data-data penelitian serta memilah data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang ditentukan.

b. Tahap Penyajian Data

Setelah melalui tahapan reduksi data, kemudian selanjutnya yakni tahapan *display* atau penyajian data yang telah diperoleh dan diproses pada tahap reduksi. Pada proses tahap ini peneliti menjelaskan kemudian menarasikan data yang telah ditentukan untuk menjadi fokus penelitian yakni terkait dengan pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati beserta salasan yang mendasarinya.

c. Tahap Verifikasi Data (Kesimpulan)

Pada tahap verifikasi ini merupakan hasil dari sebuah penelitian, artinya dalam tahapan ini merupakan bentuk kesimpulan ataupun verifikasi dari sebuah penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan penyajian data kemudian pada tahap selanjutnya yaitu proses menyimpulkan hasil penelitian yang didapatkan. Pada tahap ini peneliti merumuskan data hasil dari tahap penyajian data.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan maksud agar dapat dipahami dengan mudah. Berikut merupakan sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi garis besar penelitian di antaranya meliputi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Pada bagian ini berisi uraian kerangka teori yang isinya berupa penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang majelis taklim dan politik elektoral, kerangka konseptual dan teori, serta kerangka pikir penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini memuat metode penelitian secara rinci di antaranya jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, jenis data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat tentang penyajian data serta analisis hasil temuan berdasarkan perspektif teori.

BAB V PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, serta saran terkait dengan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah dan Profil Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo

Majelis Taklim Adem Ati merupakan salah satu majelis taklim yang berada di wilayah Kecamatan Tarik Sidoarjo. Majelis taklim yang memiliki lokasi yang cukup strategis yakni berada di pusat Kecamatan Tarik sehingga membuat majelis taklim Adem Ati cukup dikenal luas di kalangan masyarakat Kecamatan Tarik, khususnya di kalangan ibu-ibu. Majelis Taklim Adem Ati berdiri sejak tahun 1997. Penggagas berdirinya majelis taklim ini sendiri adalah Ibu Hj. Mahsunah Said yang juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Putra.

Berdirinya Majelis Taklim Adem Ati bermula ketika masyarakat, khususnya yang berada di Desa Tarik dan dekat dengan lokasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Putra meminta kepada Ibu Nyai Hj. Mahsunah untuk dibina dalam hal keagamaan. Pada awal mulanya masyarakat yang mendatangi Ibu Nyai Hj. Mahsunah hanya berjumlah tujuh sampai dengan sepuluh orang saja. Dengan jumlah yang relatif sedikit itu, Ibu Nyai Hj. Mahsunah belum memikirkan untuk mendirikan

sebuah majelis taklim dan hanya menamai perkumpulan itu sebagai pengajian biasa. Akan tetapi kemudian seiring berjalannya waktu masyarakat banyak yang berminat untuk mengikuti pengajian di kediaman Ibu Nyai Hj. Mahsunah dan jumlah jemaah semakin hari semakin bertambah. Dari kondisi tersebut Nyai Hj. Mahsunah berinisiatif untuk mendirikan sebuah majelis taklim dengan alasan agar dapat melaksanakan pengajian secara bersama-sama dan bukan secara individu kepada masyarakat tertentu.⁴⁴

Awal mula terbentuknya sebuah majelis taklim ini juga belum memiliki tempat secara khusus, hanya ditempatkan di dalam rumah pribadi Nyai Hj Mahsunah karena memang jumlah jemaah yang datang belum terlalu banyak. Kemudian seiring berjalannya waktu jumlah jemaah yang bergabung jumlahnya semakin bertambah hingga saat ini jumlah jemaah yang bergabung dalam majelis taklim Adem Ati kurang lebih ada 200 jemaah yang berasal dari beberapa desa di wilayah Kecamatan Tarik. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Nyai Hj. Mahsunah, sebagian besar jemaah majelis taklim Adem Ati berasal dari wilayah Desa Tarik, Desa Singogalih, Desa Kedungbocok, Desa Kemuning, Desa Janti, Desa Mergosari, dan Desa Balongmacekan, selain desa yang telah disebutkan, ada pula jemaah yang berasal dari beberapa desa lainnya di wilayah Kecamatan Tarik dengan jumlah yang relatif sedikit, dan saat ini secara khusus segala

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Mahsunah Said, Pegasuh Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Selasa 14 Maret 2023

bentuk kegiatan majelis taklim ditempatkan di masjid pondok pesantren Al-Hidayah Putra.⁴⁵

Demikian pula dengan pemberian nama majelis taklim juga sejatinya bukan tanpa alasan dan memiliki kisah tersendiri di baliknya. Nyai Hj Mahsunah memberikan nama majelis taklim “Adem Ati” dikarenakan pada awal mulanya masyarakat yang mendatangnya dengan tujuan ingin dibimbing dalam hal keagamaan menceritakan masalah-masalah hidup yang sedang dihadapi dan membutuhkan ketenangan batin dan kesejukan rohani. Oleh sebab itu Nyai Hj Mahsunah berinisiatif memberikan nama majelis taklim “Adem Ati” yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna “hati yang damai”, pemberian nama tersebut dengan harapan agar masyarakat yang bergabung dalam majelis taklim senantiasa selalu mendapatkan nikmat Allah SWT serta kedamaian hati dan ketentraman hidup agar bisa selalu beribadah kepada Allah SWT dengan hati yang damai.

Majelis Taklim Adem Ati tidak terikat dengan partai politik manapun dan segala bentuk kegiatan yang ada di majelis taklim tidak berdasar pada ideologi partai politik manapun, hanya saja memang tidak menutup akses jika ada seorang politikus yang berkunjung dan bersilaturahmi di majelis taklim dengan tujuan meminta doa restu serta dukungan dari para jemaah, akan tetapi dalam hal ini netral pada

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Mahsunah Said, Pegasuh Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Selasa 14 Maret 2023

semua partai politik dan tidak memihak salah satu di antara mereka.⁴⁶ Kegiatan majelis taklim Adem Ati juga tidak hanya aktif bergerak dalam bidang yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, tetapi juga aktif dalam bidang sosial. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh majelis taklim, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Adem Ati tidak menutup akses untuk masyarakat sekitar lokasi majelis taklim untuk ikut serta berkontribusi dan terlibat dalam acara-acara yang diadakan oleh pihak majelis taklim, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.⁴⁷

2. Susunan Kepengurusan Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo

Selain sebagai pendiri majelis taklim, Ibu Nyai Hj. Mahsunah Said di posisi ini adalah juga sebagai penasehat majelis taklim. Adapun majelis taklim Adem Ati diketuai oleh Ibu Hj. Masfufah, dalam kepengurusan majelis taklim ini tidak ada istilah wakil ketua karena menurut pemaparan Nyai Hj. Mahsunah dalam wawancara yang dilakukan majelis taklim cukup hanya dengan dipimpin oleh ketua saja, dan Ibu Nyai Hj. Mahsunah mempercayakan sepenuhnya kepada Ibu Hj. Masfufah untuk mengurus majelis taklim Adem Ati.

Selain ketua, kepengurusan selanjutnya ada sekretaris yaitu Ibu Hj. Mutmainnah serta tiga bendahara yaitu bendahara I Ibu Hj. Jumaidah

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Masfufah, Ketua Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Rabu 15 Maret 2023

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Mahsunah Said, Pegasuh Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Selasa 14 Maret 2023

4. Bentuk Kegiatan Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo

Sesuai dengan visi misi yang dibawa oleh majelis taklim Adem Ati, segala bentuk kegiatan yang ada di majelis taklim senantiasa didasari dengan niat untuk mengharap ridho Ilahi. Majelis taklim Adem Ati memiliki dua kategori kegiatan, yakni kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial, kegiatan sosial ini tidak hanya melibatkan para jemaah majelis taklim akan tetapi juga masyarakat sekitar lokasi majelis taklim yang sebagian besar banyak melibatkan ibu-ibu.

Kegiatan majelis taklim Adem Ati yang termasuk dalam kategori kegiatan keagamaan adalah “ngaji rutin” yang diadakan setiap hari Rabu mulai pukul 07.0 WIB hingga pukul 09.30 WIB, tempatnya yakni di dalam masjid pondok pesantren Al-Hidayah Putra. Agenda di dalam “ngaji rutin” ini tidak hanya berisi *tausiyah-tausiyah*, tetapi juga ada pembelajaran hukum tajwid, pengajian kitab, pembelajaran memperbaiki gerakan sholat, dan juga pembelajaran penyempurnaan makharijul huruf hijaiyah. Kemudian setiap tiga bulan sekali majelis taklim Adem Ati juga mengadakan agenda wisata religi, yakni mengadakan ziarah ke makam-makam wali. Selain itu juga peringatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti peringatan Maulid Nabi dan juga acara *Rebo Wekasan* yang diadakan rutin di setiap tahunnya oleh majelis taklim Adem Ati.

5. Hasil Temuan pada Informan

a) Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020

Majelis taklim yang dikenal oleh masyarakat luas merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal yang berfungsi untuk membina masyarakat dalam hal keagamaan. Majelis taklim sejatinya merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang sangat dekat sekali dengan masyarakat, kegiatan yang ada di dalam sebuah majelis taklim tidak hanya sebatas *tausiyah* dan ceramah agama saja tetapi juga banyak kegiatan sosial yang berdampingan secara langsung dengan masyarakat yang tentu pada praktiknya tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang masih terus eksis hingga saat ini.

Dengan eksistensi yang dimiliki, pada realitanya majelis taklim seringkali disusupi oleh kepentingan politik, sehingga yang terjadi saat ini banyak fenomena yang menampilkan pergeseran fungsi majelis taklim menjadi ladang untuk para aktor politik dengan tujuan memperoleh dukungan dari masyarakat yang tidak sedikit di antaranya merupakan tokoh agama serta para jemaahnya yang tergabung ke dalam sebuah majelis taklim, terutama pada saat menjelang pemilu. Tidak sedikit fenomena yang banyak dijumpai pada saat ini memperlihatkan para tokoh agama yang terlibat

dalam kampanye aktor politik. Fenomena tersebut yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini dibuktikan dengan penemuan peneliti ketika turun ke lapangan dalam melakukan penelitian.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya dukungan politik dari pengasuh majelis taklim Adem Ati kepada salah satu pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Sidoarjo pada tahun 2020 silam. Hal tersebut berdasarkan dengan hasil wawancara bersama dengan informan Ibu Nyai Hj. Mahsunah yang merupakan pengasuh sekaligus pendiri majelis taklim Adem Ati sebagai berikut:

“memang benar majelis taklim Adem Ati waktu itu sempat didatangi oleh Gus Muhdlor bersama dengan timnya untuk sekedar silaturahmi dan juga minta doa restu kepada saya, karena memang saya sudah kenal baik dengan beliau ya jadi saya persilahkan. Setelah itu juga beliau memperkenalkan diri kepada jemaah majelis taklim dan juga membagikan masker karena memang waktu itu kan lagi musim-musimnya Covid-19. Alhamdulillah kedatangan beliau disambut baik oleh jemaah, saya juga bilang ke ibu-ibu jemaah kalau habis dapat sumbangan dari Gus Muhdlor untuk renovasi masjid. Nah masjid ini yang kebetulan kita pakai untuk pengajian dan kegiatan majelis taklim lainnya ini. Saya selalu terus terang mbak kalau masalah uang sumbangan ini sumbangan itu, selalu saya umumkan kepada jemaah biar transparan.”⁴⁹

Pernyataan dari pengasuh majelis taklim tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Hj. Masfufah selaku ketua majelis taklim Adem Ati sebagai berikut:

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Mahsunah Said, Pengasuh Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Selasa 14 Maret 2023

b) Alasan Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020

Seseorang dalam menentukan pilihan politik pastinya punya berbagai alasan yang mendasarinya. Dalam pembahasan ini akan disajikan data terkait dengan alasan para jemaah majelis taklim Adem Ati dalam menentukan pilihan politiknya. Diketahui bahwa pilihan politik jemaah majelis taklim berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terkait, terdapat perbedaan antara pernyataan alasan informan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut menggambarkan adanya kesadaran diri dari setiap jemaah untuk menentukan pilihan politiknya masing-masing sesuai dengan apa yang diyakini, terlepas dari alasan apa yang mendasarinya.

Majelis taklim yang dikenal sebagai sebuah tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan Islam dalam ranah pendidikan non-formal dengan tujuan untuk berdakwah. Untuk saat ini tidak sedikit realita yang terjadi banyak majelis taklim yang dicampuradukkan dengan kepentingan politik elektoral. Tempat yang semestinya digunakan untuk menimba ilmu agama itu bergeser fungsi menjadi tempat mobilisasi massa terlebih menjelang pelaksanaan pemilu. Masyarakat yang tergolong awam akan politik senantiasa akan melumrahkan hal tersebut dan cenderung menormalisasikan perihal semacamnya.

Perbedaan pendapat terlihat di antara beberapa informan berdasarkan dengan hasil wawancara di atas dengan alasan yang kurang lebih sama antara yang disampaikan oleh informan satu dengan yang lain, antara pendapat setuju dan kurang setuju jika majelis taklim disangkutpautkan dengan kepentingan politik praktis dan dijadikan sebagai peluang menarik simpati masyarakat khususnya para jemaah terlebih menjelang pemilihan umum.

2) Kecenderungan Terhadap Personalitas Kandidat

Dalam menentukan pilihan politik, jemaah tentunya memiliki tingkat akurasi tertentu ketika melakukan suatu tindakan yang memiliki tujuan. Tujuan dalam hal ini adalah dalam kaitannya dengan meakukan sebuah tindakan untuk menentukan pilihan politik.

Dengan melihat bagaimana kehidupan dari seorang kandidat itu sendiri, hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya preferensi politik jemaah majelis taklim Adem Ati terdapat kecenderungan terhadap personalitas yang dimiliki oleh seorang kandidat. Meskipun ada intervensi berupa kedatangan calon kandidat di tengah-tengah majelis taklim, hal tersebut tidak membuktikan adanya perubahan keputusan yang diambil oleh para jemaah.

“kalau untuk itu sih tidak berpengaruh ya mbak, saya lebih cenderung melihat ke orangnya secara pribadi, latar

alasan utama yang dimiliki oleh para jemaah majelis taklim Adem Ati adalah karena alasan intervensi dari pihak lain.

B. Analisis Data

1. Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang peneliti lakukan bersama dengan informan, peneliti menemukan bahwa adanya keberagaman pilihan politik yang terjadi pada jemaah majelis taklim Adem Ati. Preferensi politik jemaah majelis taklim terlihat ketika mereka melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Artinya kecenderungan politik mereka tidak sepenuhnya berasal dari keputusan dari diri mereka sendiri, tetapi juga ada keterlibatan individu lain yang mempengaruhi aktivitas politiknya.

Hal tersebut sejalan dengan pemahaman *verstehen* dalam teori Weber yang menyatakan bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekadar melakukannya, tetapi juga akan memposisikan diri ke dalam lingkungan tersebut serta pengaruh dari individu lain.⁸¹ Jika dilihat berdasarkan konteks penelitian tentang pilihan politik jemaah ini, juga berdasarkan dengan hasil penelitian yang dilakukan secara jelas membuktikan bahwa selalu ada pengaruh eksternal yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak. Bertindak pada pemahaman ini

⁸¹ I.B. Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup. Hlm 134

adalah melakukan sebuah tindakan yang didasari oleh motivasi dan tujuan yang ingin dicapai, dan motivasi itu didapatkan dari adanya keterlibatan orang lain di dalamnya.

Sebagaimana hasil data dan temuan lapangan bahwa dari keterangan informan terdapat tindakan sosial yang bersumber dari adanya keterlibatan orang lain di dalamnya, hal tersebut dibuktikan dari kutipan wawancara berikut, “...kemarin itu berhubung saya sudah ada janji sama orang kalau bakalan dukung nomor satu, ya jadinya saya pilih nomor satu....” (Ibu Hj. Ainy)⁸² berdasarkan kutipan wawancara tersebut informan menjelaskan bahwa dalam menentukan pilihan politiknya serta keputusannya untuk memilih kandidat nomor satu didasari oleh keterikatan janji dengan seseorang untuk memilih salah satu kandidat. Hasil temuan berikutnya berdasarkan hasil kutipan wawancara berikut, “...tapi karena ibu-ibu di sini ramainya nomor satu, saya akhirnya waktu itu milih nomor satu mbak....” (Ibu Hj. Suswati)⁸³, berdasarkan kutipan tersebut informan menjelaskan bahwasanya pilihan politiknya ditentukan dari pilihan politik masyarakat yang lebih dominan di lingkungan tempat tinggalnya. Dari hasil temuan di atas artinya ada orang lain yang dilibatkan di dalam keputusan informan menentukan pilihan. Orang lain dalam hal ini

⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ainy Mahmudah, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Senin 20 Maret 2023

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Suswati, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Rabu 22 Maret 2023

adalah yang berperan sebagai pengaruh yang dapat menentukan tindakan orang lain.

Berikutnya berdasarkan kutipan “....saya itu tergantung siapa yang kelihatannya ramai dibicarakan orang-orang....” (Ibu Hj. Umayatim)⁸⁴, berdasarkan kutipan tersebut informan menjelaskan bahwa pilihan politiknya ditentukan dari kandidat yang paling ramai dibicarakan orang lain di sekitarnya, artinya ada proses interaksi sosial yang terjadi sehingga menghasilkan sebuah keputusan. Hal tersebut telah sejalan dengan pendapat Weber bahwasanya sebuah tindakan sosial serta motivasi seorang individu untuk melakukan tindakan sosial dapat dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terjalin antar individu dalam sebuah kelompok masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil dari temuan pada pembahasan ini adalah pilihan politik jemaah secara garis besar ada pada pilihan nomor urut 01, serta tentang bagaimana pilihan politik para jemaah majelis taklim yang di dalam proses penentuannya ada keterlibatan individu lain yang mempengaruhi. Sesuai dengan apa yang dipaparkan dalam teori tindakan sosial bahwasanya yang dimaksud dengan tindakan sosial adalah segala bentuk tindakan yang memiliki motivasi serta tujuan tertentu yang melibatkan individu lain di dalamnya.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Umayatim, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Senin 20 Maret 2023

2. Alasan Pilihan Politik Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo Tahun 2020

Dalam melihat dan mengkaji proses berpikir seseorang sebelum melakukan tindakan, serta menganalisis temuan data pada pembahasan ini adalah dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yakni dengan memosisikan dan menempatkan diri pada lingkungan berpikir dan berperilaku seseorang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pada bagian sebelumnya telah disajikan data-data terkait dengan alasan yang mendasari seseorang untuk melakukan tindakan dan mengambil keputusan, sebagaimana dalam konteks ini yaitu para jemaah majelis taklim Adem Ati dalam menentukan pilihan politik pada saat pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2020, yang secara garis besar pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati ada pada pilihan nomor urut 01. Dalam proses melakukan analisis peneliti menemukan adanya alasan-alasan yang didasari oleh kerangka berpikir mereka baik itu yang melalui proses pertimbangan tertentu maupun hanya sebatas spontanitas saja.

Untuk menganalisis temuan-temuan data terkait dengan alasan jemaah majelis taklim dalam hal ini peneliti menggunakan indikator teori Max Weber yang dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis bentuk tindakan jemaah majelis taklim dalam menentukan pilihan politiknya sebagai berikut:

notabeneanya merupakan tempat untuk mendalami pengetahuan agama. Akan tetapi jemaah juga memberikan catatan bahwa segala bentuk kegiatan dan tujuan yang dibawa ke majelis taklim tidak memberikan dampak negatif bagi masyarakat.

Selain itu ada pula jemaah yang menanggapi dengan alasan tidak setuju. Terlihat dari pernyataan yang disampaikan oleh informan Ibu Windi dan juga Ibu Umayatim yang menyatakan bahwa kurang cocok jika majelis taklim disangkutpautkan dengan kepentingan politik praktis. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa memang alasan yang disampaikan adalah sifatnya subjektif, dalam konteks ini adalah antara suka atau tidak suka akan suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

b) Rasional Nilai

Menurut tipe teori ini bahwasanya tindakan dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakini oleh para pelaku. Dalam menganalisis temuan, latar belakang sosial dan agama menjadi indikator yang dapat menjadi bahan pertimbangan, sebagaimana bahwa nilai-nilai agama dan sosial merupakan salah satu bentuk nilai yang sangat kental di masyarakat, dan cenderung menjadi tolok ukur seseorang dalam bertindak di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil temuan lapangan dalam proses menentukan pilihan politik, jemaah melihat dari latar belakang agama dan juga sosial dari seorang calon pemimpin, hal tersebut

dibuktikan dengan kutipan wawancara berikut, “....saya memiliki prinsip di mana kalau memilih seorang pemimpin itu harus yang seagama dengan saya mbak....karena kita sebagai orang Islam kalau memilih pemimpin harus yang sama-sama orang Islam....” (Ibu Hj. Mutmainnah)⁸⁹, berdasarkan kutipan wawancara tersebut, informan menyatakan bahwasanya informan memilih seorang calon pemimpin berdasarkan kesamaan keyakinan yang dianut yaitu Islam.

Dari hasil temuan di atas, peneliti menemukan bahwasanya jemaah majelis taklim Adem Ati sangat mempertimbangkan kandidat dari latar belakang agama, yakni yang beragama Islam. Alasan yang disampaikan oleh para informan seperti pada hasil yang disajikan dalam poin hasil penelitian, secara garis besar adalah memiliki seorang pemimpin yang seiman, dalam artian dengan latar belakang agama yang sama akan membuat mereka merasa lebih nyaman dan juga alasan tentang kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh seorang pemimpin tidak akan melenceng dari ajaran agama yang mereka yakini yaitu Islam.

Hasil temuan berikutnya merupakan alasan di mana jemaah menentukan pilihan politiknya dengan melihat dari kehidupan sosial yang dimiliki oleh seorang kandidat, dibuktikan dengan kutipan wawancara berikut, “....latar belakang sosial juga penting

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Mutmainnah, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Selasa 21 Maret 2023

mbak, saya itu lebih suka pemimpin yang jiwa sosialnya tinggi, yang jujur, peduli dengan rakyat kecil, mau turun langsung dengan cara blusukan, itu saya suka pemimpin yang seperti itu, yang sederhana....” (Ibu Hj. Suswati)⁹⁰ berdasarkan kutipan wawancara tersebut, informan menentukan pilihan politiknya dengan melihat seorang kandidat secara personal dari segi kehidupan sosialnya.

Berdasarkan kutipan di atas, alasan sosial juga sangat penting sebagai bagian dari pertimbangan informan untuk memilih seorang calon pemimpin dengan alasan kepribadian seseorang dapat dilihat dari kehidupan bersosialnya seperti apa, dan bagaimana mereka menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai sosial yang diyakini oleh para informan secara langsung akan mereka cari di dalam diri seorang calon pemimpin sebagai pertimbangan mereka sebelum menentukan pilihan politik.

c) Rasional Instrumental

Dalam tindakan rasional instrumental, yang mendasari seseorang melakukan sebuah tindakan pada tipe ini adalah mereka yang mempertimbangkan segala sesuatu berdasarkan pertimbangan untung rugi yang akan didapatkan di mana nantinya secara langsung akan berdampak bagi dirinya. Dalam proses penggalian data peneliti menggunakan indikator program kerja dan visi misi

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Suswati, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Rabu 22 Maret 2023

untuk mengetahui bagaimana respon serta alasan yang diberikan oleh para informan.

Hasil temuan di lapangan menyatakan bahwasanya program kerja menjadi hal yang perlu dipertimbangkan sebagai salah satu alasan mengapa seorang kandidat calon harus dipilih dan layak menjadi pemimpin, hal ini dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara berikut, “...ya kalau program kerjanya realistis saya percaya....dan bisa jadi pertimbangan juga...” (Ibu Hj. Mutmainnah)⁹¹, berdasarkan kutipan tersebut informan menjadikan program kerja sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan politik dengan catatan program kerja yang dibawa sifatnya realistis.

Kemudian hasil temuan berikutnya yang menyatakan bahwa informan tidak menjadikan program kerja maupun visi misi yang dibawa oleh kandidat sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan pilihan politik, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara berikut, “...tapi kalau menentukan pilihan hanya dengan melihat atau mendengar janji-janji seperti itu saya rasa kurang cukup ya. Jadi perlu pertimbangan lainnya juga...” (Ibu Hj. Ainy)⁹², berdasarkan kutipan wawancara tersebut informan

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Mutmainnah, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Selasa 21 Maret 2023

⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Ainy Mahmudah, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, Senin 20 Maret 2023

Dari kondisi ini peneliti melihat adanya pola tradisi dukungan yang terbentuk di masyarakat, bahwasanya pengaruh dari tim sukses akan selalu menjadi pilihan utama mereka untuk memutuskan bagaimana mereka akan menentukan pilihan politik. Hal tersebut terus berulang dan sudah menjadi kebiasaan di lingkungan sekitar mereka.

Dalam teori tindakan sosial Max Weber ini, terlihat bahwa adanya penguatan keyakinan, motivasi, serta tujuan yang ada dari dalam diri seseorang dalam melakukan tindakan yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan akhir dari sebuah pilihan, hal ini tampak dari adanya pengaruh dari individu lainnya di dalam proses pengambilan keputusan tersebut sehingga menghasilkan sebuah tindakan yang diambil oleh jemaah majelis taklim, dan tindakan ini merupakan sikap dalam mengambil keputusan berupa pilihan politik.

Pilihan politik yang bervariasi ini menunjukkan bahwa memang manusia memiliki keyakinan, motivasi, serta tujuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh Weber, bahwa jemaah majelis taklim memilih seorang pemimpin pasti memiliki motif dan tujuan tertentu. Oleh sebab itu dalam aktivitas politik menjelang pemilu tindakan sosial pemilih sangat bermacam-macam.

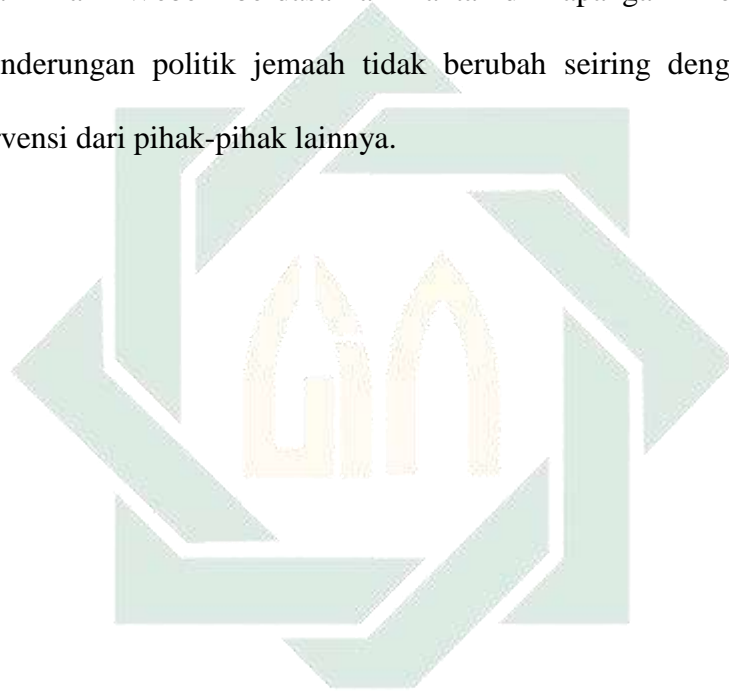
Sejalan dengan apa yang dikemukakan Weber dalam teori tindakan sosial bahwasanya tindakan yang akan melibatkan individu lain di dalamnya yang berbentuk tindakan nyata.⁹⁶ Jika ditinjau dari konteks temuan ini, tindakan yang dilakukan oleh jemaah majelis taklim merupakan bentuk tindakan yang secara langsung ada individu lain yang terlibat di dalamnya seperti halnya arahan dari pengasuh majelis taklim, dorongan keluarga, serta ajakan dari pihak tim sukses yang menjadi penentu akhir pilihan politik jemaah.

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan temuan ini, tentang alasan jemaah majelis taklim menentukan pilihan politiknya pada pemilihan bupati Sidoarjo tahun 2020, menunjukkan bahwasanya jemaah majelis taklim tetap bertahan pada pilihan politiknya berdasarkan apa yang mereka yakini. Alasan utama jemaah tetap pada pilihan politiknya adalah adanya dorongan dan pengaruh dari pihak tertentu, seperti halnya keluarga, kerabat, serta tim sukses yang mendatangi menjelang pemilu, hal tersebut sejalan dengan indikator teori tindakan tradisional.

Selain itu jemaah juga mempertahankan dasar penilaian kepada kandidat calon berdasarkan dengan latar belakang agama dan sosial yang dimiliki oleh seorang calon pemimpin tersebut (rasional nilai). Dalam hal ini meskipun ada intervensi berupa pendekatan secara

⁹⁶ I.B. Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012), hlm 83

langsung yang dilakukan oleh kandidat calon di tengah majelis taklim, hal tersebut belum efektif untuk mengubah pilihan politik para jemaah. Berarti dalam hal ini dapat diketahui bahwa melalui teori tindakan sosial Max Weber berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan kecenderungan politik jemaah tidak berubah seiring dengan adanya intervensi dari pihak-pihak lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan di atas mengenai hasil penelitian tentang pilihan politik jemaah majelis taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo pada Pemilihan Bupati Sidoarjo tahun 2020 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pilihan politik pada jemaah majelis taklim Adem Ati dalam pemilihan bupati Sidoarjo tahun 2020 yaitu ada pada kandidat nomor urut 01, yang di mana dari pilihan politik tersebut sebagian besar dilatarbelakangi oleh keterlibatan individu lain di dalam mengambil keputusan, di antaranya dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, kerabat dekat, pengasuh majelis taklim dan juga tim sukses dari kandidat calon.
2. Alasan jemaah majelis taklim menentukan pilihan politiknya pada pemilihan bupati Sidoarjo tahun 2020, menunjukkan bahwasanya jemaah majelis taklim tetap bertahan pada pilihan politiknya berdasarkan apa yang mereka yakini. Alasan utama jemaah tetap pada pilihan politiknya adalah adanya dorongan dan pengaruh dari pihak tertentu, seperti halnya keluarga, kerabat, serta tim sukses yang mendatangi menjelang pemilu, hal tersebut sejalan dengan indikator teori tindakan tradisional. Selain itu jemaah juga mempertahankan

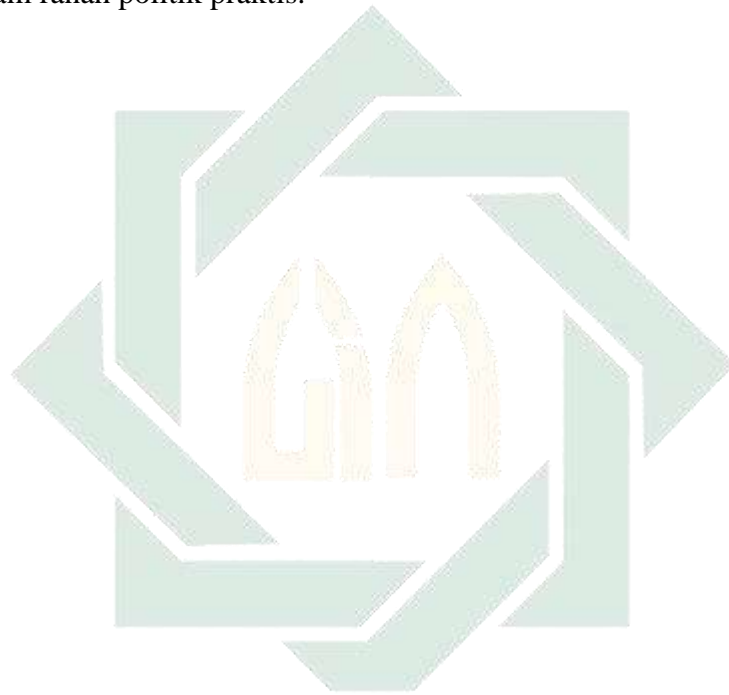
dasar penilaian kepada kandidat calon berdasarkan dengan latar belakang agama dan sosial yang dimiliki oleh seorang calon pemimpin tersebut (rasional nilai). Dalam hal ini meskipun ada intervensi berupa pendekatan secara langsung yang dilakukan oleh kandidat calon di tengah majelis taklim (tindakan afektif), hal tersebut belum efektif untuk mengubah pilihan politik para jemaah.

B. Saran

Berikut merupakan saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Bagi pengasuh majelis taklim Adem Ati, sebagai seorang tokoh agama dalam lingkup majelis taklim sebaiknya tidak mencampurkan antara kegiatan keagamaan majelis taklim dengan kepentingan politik elektoral, serta bersikap netral terhadap kandidat calon manapun dengan tidak menarasikan kecenderungannya terhadap salah satu kandidat di forum majelis taklim. Agar majelis taklim steril dari sasaran kampanye politik dan lebih fokus terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang sesuai dengan fungsi utama majelis taklim.
2. Masyarakat dalam ini khususnya jemaah majelis taklim Adem Ati dalam memilih dan menentukan pilihannya sebaiknya untuk tidak terpengaruh dari pihak-pihak tertentu sekalipun itu dari pimpinan majelis taklim yang diikuti, dan agar lebih mempertimbangkan pilihan politiknya sesuai dengan hati nurani masing-masing.

3. Untuk para calon elit politik sebaiknya tidak menjadikan majelis taklim maupun majelis lainnya yang secara fungsi digunakan untuk menimba ilmu agama, dijadikan sasaran untuk kepentingan pribadi dalam ranah politik praktis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021).
- Amalia, Ghazaly Nora, *Ilmu Komunikasi Politik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014)
- as-Shiba'i, Musthafa, *Sirah Nabawiyah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Edicitra Intermedia, 2011).
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lain*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007)
- Firmanzah, *Marketing Politik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- Fitriah, Hanny, dkk, *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, 2012)
- Harahap, Fitri Ramdani, *Politik Identitas Berbasis Agama, dalam Transformasi Demokrasi Indonesia Menuju Perubahan yang Bermakna* (Yogyakarta: APPSI, 2014)
- Helmawati, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim; Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013)
- Ibrahim, *Dari Politik Identitas ke Politik Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Danadyaksa, 2013)
- Imam, Hidajat. 2009. *Teori-Teori politik*. Malang: Setara press.
- Jurdi, Fajlurrahman, *Pengantar Hukum Pemilihan Umum*, (Jakarta: Kencana, 2018)
- MK, Muhsin, *Manajemen Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009)
- Mudzakkir, Amin, *Demokratisasi, Islamisasi, dan Posisi Kaum Minoritas; Pengalaman Indonesia*.

Nursal, Adman, *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2014)

Ranjabar, Jacobus, *Penganar Ilmu Poliik Dari Ilmu Politik Sampai Politik di Era Globalisasi*, (Bandung: Cv Alfabeta, 2016).

Wirawan, I.B, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012)

Sumber Jurnal

Afandi, Ahmad Hasan, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Pola Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap Pengembangan Pesantren", *Jurnal Ilmu Pemerintahan Majapahit Policy*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020

Apaut, Yohana, dkk, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Memilih Pemula Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Ngada Tahun 2015", *Jurnal TAPIS*, Volume 14 Nomor 02 Tahun 2018

Fadli, Andi Muh. Dzul, dkk, "Kemenangan Petahana dalam Kontestasi Pilkada Serentak 2018: Ditinjau dari Perspektif *Powercube*", *Jurnal TAPIS*, Volume Nomor 02 Tahun 2018

Faridah, Siti, "Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa dalam Pemilu", *Jurnal Hukum Universitas Negeri Semarang*, Volume 4 Nomor 3 Tahun 2018, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh>.

Suni, Bakran, "Program Kerja Calon Kepala Daerah Dan Tipologi Pemilih Dalam Pilkada", *Jurnal Administrasi Negara*, Volume 12 Nomor 2, Tahun 2013

Syafar, Muhammad, "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten Kecamatan Kesemen Kota Serang". *Jurnal: Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten*. Tahun 2015
<https://www.jogloabang.com/pendidikan/permenag-29-2019-majelis-taklim>

Wiratmaja, I Nyoman, "Dilema Demokrasi Elektoral", *Jurnal BAPPEDA Litbang*, Vol 1 Nomor 2, 2018

Yusuf, Burhanuddin, "Politik Dalam Islam: Makna, Tujuan Dan Falsafah (Kajian Atas Konsep Era Klasik)", *Jurnal Aqidah-Ta*, Volume 6 Nomor 1, 2018.

Sumber Online

Bachtiar, "270 Daerah yang Gelar Pilkada Serentak 2020", detiknews, 2019, <https://news.detik.com/berita/d4596501/ini-270-daerah-yang-gelar-pilkada-serentak-2020>. (diakses pada

Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Politisasi_agama (diakses pada tanggal 26 November 2022)

Lihat <https://nasional.kompas.com/read/2014/06/13/0852289/Stop.Politisasi.Agama> (diakses pada tanggal 26 November 2022)

Lihat <https://www.kompasiana.com/shulhan/54f84cc8a33311137e8b45d5/mengenal-tipologi-pemilih-dalam-pemilu?page=all> (Diakses pada tanggal 26 November 2022)

Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005, lihat <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49309/pp-no-6-tahun-2005> (diakses pada tanggal 28 Februari 2023)

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 18 Ayat 4, lihat https://www.mpr.go.id/img/sosialisasi/file/1610334013_file_mpr.pdf (diakses pada 20 Mei 2023)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004, lihat https://dkpp.go.id/wp-content/uploads/2018/11/uu_32_2004_pemerintahandaerah.pdf (diakses pada tanggal 28 Februari 2023)

Wawancara

Ainy Mahmudah, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, wawancara dengan penulis, Senin 20 Maret 2023, rekaman audio

Alfiah, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, wawancara dengan penulis, Sabtu 25 Maret 2023, rekaman audio

Mahsunah Said, Pegasuh Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, wawancara dengan penulis, Selasa 14 Maret 2023, rekaman audio

Masfufah, Ketua Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, wawancara dengan penulis, Rabu 15 Maret 2023, rekaman audio

Mutmainnah, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, wawancara dengan penulis, Selasa 21 Maret 2023, rekaman audio

Suswati, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, wawancara dengan penulis, Rabu 22 Maret 2023, rekaman audio

Umayatim, Jemaah Majelis Taklim Adem Ati Kecamatan Tarik Sidoarjo, wawancara dengan penulis, Senin 20 Maret 2023, rekaman audio



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A